

PEMIKIRAN AL-SYĀFI'Ī TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN

Rahmat Rifai Lubis

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jl. Sambu No. 64 dan Jl. Rupert No. 44 Medan
e-mail: pailubis8@gmail.com

Abstract: al-Imām al-Syāfi'ī is a scholar whose ideas almost always been a reference for all disciplines, including education. His thinking in the field of education, especially regarding the elements set forth the educational curriculum. According to the educational curriculum is not only limited to religious sciences course (*naqliyah*), but also on general knowledge (*aqliyah*). In addition, he is also a person skilled in designing the curriculum. His expertise in this case, can be used as a reference today by all those involved in education. Of course it is useful for the quality of education in the future.

Kata Kunci: Pendidikan, Kurikulum, Mata Pelajaran.

A. PENDAHULUAN

Nama al-Imām Al-Syāfi'ī tidaklah asing terdengar di telinga kita. Bahkan nama ini sangat terkenal di dunia Islam, apalagi ketika kita mempelajari ilmu fikih. Keilmuannya sering sekali menjadi rujukan banyak umat Islam di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Banyak dari pendapatnya yang tidak hanya diterima oleh para ilmuwan, namun juga diterima di lapisan masyarakat awam.

Namun, persepsi yang mengatakan bahwa al-Imām Al-Syāfi'ī hanya ahli di bidang fikih tidaklah benar. Keilmuannya sangatlah luas sekali, selain menguasai fikih beliau juga menguasai ilmu Al-Qur'an, hadis, dan juga ilmu-ilmu lain. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang banyak memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan Islam di masanya. Pemikiran serta praktik kegiatan pendidikan beliau, rasa-rasanya sangat perlu untuk digali kembali. Salah satu pemikiran beliau justru malah pada hal yang sangat fundamental yaitu kurikulum pendidikan. Pemikiran tersebut tercermin dari beberapa ide beliau tentang pelajaran-pelajaran apa saja yang seharusnya diajarkan oleh peserta didik, serta pada tahapan-tahapan usia berapa saja pelajaran itu diajarkan.

Memang pada saat itu tidaklah dikenal istilah kurikulum, namun praktik tersebut mencerminkan esensi dari kurikulum itu sendiri. Tulisan yang sedang di hadapan pembaca ini, tidaklah serta merta mengkaji pemi-

kiran tokoh masa lalu, tapi harapannya, pemikiran ini memunculkan ide bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini.

Oleh karena itu, lebih lanjut tulisan ini nantinya akan memfokuskan pembahasan mengenai pemikiran al-Imām Al-Syāfi‘ī dalam bidang pendidikan, namun terkhusus pada unsur kurikulum saja. Namun pada permulaan juga akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai biografinya hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami pemikiran beliau.

B. BIOGRAFI SINGKAT AL-IMĀM AL-SYĀFI‘Ī

1. Kondisi Internal

a. Nama dan Nasab (Garis Keturunannya)

Nama lengkapnya adalah Abū Abdullah Muḥammad ibn Idrīs ibn Abbās ibn Usmān ibn Syāfi‘ ibn al-Sā‘ib ibn ‘Abīd ibn ‘Abdi Yazīd ibn Hāsyīm ibn al-Muthalib ibn Abdi Manāf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrāh ibn Kā‘ab ibn Lu‘ai ibn Ghālib. Nama panggilanannya adalah Abū Abdullah. Ibunya bernama Fāṭimah binti Abdullah ibn al-Ḥasan ibn Ḥusain ibn Alī ibn Abī Ṭālib. (Al-Syāfi‘ī, 2001: 6).

Berkenaan dengan garis keturunannya, mayoritas sejarawan berpendapat bahwa dari garis keturunan ayahnya, al-Imām Al-Syāfi‘ī bersatu dengan keturunan Nabi Muḥammad SAW pada Abdul Manāf, kakek dari Nabi SAW yang ketiga, sedangkan dari pihak ibunya, ia adalah cicit dari Alī ibn Abī Ṭālib. Dengan demikian kedua orang tuanya berasal dari bangsawan Arab Quraisy. (Dewan Redaksi, 1997: 327).

b. Kelahiran dan Latar Belakang Awal Kehidupan

Mengenai tanggal kelahirannya, beliau dilahirkan pada tahun 150 H, yaitu pada bulan Rajab bertepatan dengan 767 M, di tahun ini pula wafat seorang ulama besar yang bernama Imām Abū Ḥanīfah. (Chalil, 1955: 149). Perlu juga ditambahkan bahwa al-Imām Al-Syāfi‘ī hidup pada masa pemerintahan Hārūn al-Rasyīd, al-Amīn dan al-Ma‘mūn dari Dinasti Abbasiyah. (Zahrah, 2005: 28).

Kemudian mengenai tempat kelahiran beliau, kebanyakan ahli sejarah berpendapat bahwa al-Imām Al-Syāfi‘ī lahir di kota Gaza, Palestina. Namun, di tengah-tengah pendapat yang populer ini, terdapat juga pendapat lain. Sebagian ulama menyatakan bahwa al-Imām Al-Syāfi‘ī lahir di ‘Asqalān, (Al-Syāfi‘ī, 2001: 6), Bahkan ada yang berpendapat kalau beliau lahir di Yaman.

Latar belakang awal dari kehidupannya tergambar saat ayah dari sang imam meninggal dunia ketika ia masih berada dalam kandungan ibunya. Setelah beberapa bulan ayahnya wafat sang imam pun lahir dalam keadaan yatim. al-Imām Al-Syāfi‘ī diasuh oleh ibunya sendiri dalam kehidupan yang sangat sederhana, bahkan banyak menderita kesulitan. Setelah al-Imām Al-Syāfi‘ī berusia dua tahun, ibunya membawanya pulang

ke kampung asalnya, Mekkah. Di sinilah al-Imām Al-Syāfi'ī tumbuh dan dibesarkan. (Dewan Redaksi, 1997: 327).

2. Kondisi Eksternal

a. Pengembaraan Intelektual dan Kecerdasannya

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada awalnya ia hidup dengan sangat kesederhanaan, dijelaskan dari Abū Nua'im dengan sanad periwayataanya dari Abū Bakr bin Idrīs, dari al-Imām Al-Syāfi'ī, dia berkata, “*Aku adalah seorang yatim di bawah asuhan ibunya. Ibuku tidak mempunyai dana guna membayar seorang guru untuk mengajarku. Namun, seorang guru telah mengizinkan diriku belajar dengannya ketika ia mengajar yang lain*”. (Farid, 2006: 357).

Pendidikan beliau dimulai dari belajar membaca Al-Qur'an. Namun, dibalik kesederhanaan hidupnya, beberapa riwayat menjelaskan bahwa beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sejak kecil al-Imām Al-Syāfi'ī telah hafal Al-Qur'an. Bahkan ada pendapat mengatakan bahwa beliau hafal Al-Qur'an 30 juz pada usia sembilan tahun. (Chalil, 1955: 152). Selain terhadap dua hal itu beliau juga mempunyai minat yang besar terhadap bidang kesustraan Arab, maka untuk mempertajam kemampuan bahasa Arabnya, sang Imam pergi dan menetap di sebuah perkampungan yang bernama *Hudzail*. Selain itu di tempat ini beliau juga akhirnya dikenal sebagai orang yang ahli dalam membuat syair. (Zahrah, 2005: 34).

Kemudian sang Imam kembali ke Mekah, ketika di sana beliau belajar ilmu fikih pada al-Imām Muṣṭafī bin Khalīd al-Zinjī, seorang guru besar dan *mufti* di kota mekah pada masa itu, sampai akhirnya sang imam memperoleh ijazah berhak mengajar dan sudah diberi izin untuk mengeluarkan fatwa. (Dewan Redaksi, 1997: 327).

Sampai suatu ketika ia mendengar adanya seorang ulama besar, di kota Madinah yaitu Imam Mālik. Kemudian Al-Syāfi'ī berangkat ke kota Madinah, saat itu usianya dua puluh tahun, dengan membawa surat dari Walikota Mekah, mulailah ia mengarungi lautan ilmu fikih secara total, kecerdasannya dapat hafal kitab *al-Muwatta'* yang dikarang oleh gurunya tersebut. Setelah Al-Syāfi'ī menemani gurunya tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama, kurang lebih 29 tahun dan setelah itu Imām Mālik wafat, Al-Syāfi'ī pergi ke Yaman. Dari situ, dia lalu pindah ke Irak (Baghdad) yaitu pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), di kota ini Imām Al-Syāfi'ī melahirkan mazhab barunya setelah sebelumnya ia menjadi murid Imām Mālik. Setelah itu Imām Al-Syāfi'ī kembali ke Mekah. Kemudian dia mengembara lagi untuk yang kedua kalinya ke Baghdad tepatnya pada tahun 195 H. salah satu karangan beliau ketika di Baghdad adalah *ar-Risālah*. Kemudian pada tahun 199 H dia pergi ke Mesir. (al-Fayyumi, 2009:4-5). Perlu juga untuk diketahui bahwasanya selama tinggal di Baghdad, pikiran-pikiran dan hasil ijtihadnya dikenal

dengan sebutan *Qaul Qadīm* al-Imām Al-Syāfi'ī. Sedangkan pikiran-pikiran dan hasil ijtihadnya di mesir dikenal dengan sebutan *Qaul Jadīd*. (Farid, 2006, 361).

b. Guru dan Murid-Muridnya

Adapun di antara guru-guru beliau seperti yang dikemukakan oleh Ahmad asy-Syurbasi (1993: 159) adalah sebagai berikut:

Muslīm ibn Khalīd al-Zinjī, Sufyān ibn Uyainah, Sa'īd ibn al-Kūdah, Daud ibn Abdurḥman, al-Attar dan Abdul Ḥamid ibn Abdul Azīz bin Abī Daud, selain itu guru beliau di *Madinah*, antara lain: al-Imām Mālik ibn Anas, Ibrahīm ibn Sa'ad al-Ansarī, Abdul 'Azīz bin Muḥammad al-Dawardī, Ibrahīm ibn Yaḥya al-Uṣamī.

Kemudian Al-Syāfi'ī mempunyai banyak murid yang selalu setia menimba ilmu dari belia, di antara murid-muridnya adalah:

Abū Bakar al-Ḥumaidī, Ibrahīm ibn Muḥammad al-Abbās, Abū Bakar Muḥammad ibn Idrīs, Abū Mūsā ibn Abū al-Jarūd. Ḥasan as-Sabah az-Za'farānī, al-Ḥusain ibn Alī al-Karābisī, Abū Tūr al-Kulbī dan Aḥmad ibn Muḥammad al-Asy'arī al-Basrī. Ḥurmalah ibn Yaḥyā, Yūsuf ibn Yaḥya al-Buwaiṭī, Ismā'īl ibn Yaḥya al-Mizāni, Muḥammad ibn Abdullah ibn Abdul Ḥākam dan ar-Rabī' ibn Sulaiman al-Jizī. Di antara para muridnya yang paling termahsyur adalah Aḥmad bin Ḥambal. (Farid, 2006: 361).

c. Karya-karya Al-Syāfi'ī

Al-Syāfi'ī adalah profil yang tekun dan berbakat dalam menulis. Karangannya yang sampai pada kita antara lain adalah: (1) *ar-Risālah*, suatu kitab yang khusus membahas tentang ushūl fikih (2) kitab *al-umm*, sebuah kitab fikih yang konfrehensif. (3) Kitab al-Musnad, berisi tentang hadis-hadis Nabi SAW yang dihimpun dari kitab *al-Umm*. Di sana dijelaskan keadaan sanad tiap hadis. (4) *Ikhtilāf al-Ḥadīs*, suatu kitab hadis yang menguraikan pendapat Al-Syāfi'ī mengenai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam hadis. (Dewan Redaksi, 1997: 329). Terdapat pula buku-buku yang lain seperti, *as-Sunan al-Matsurah*, *al-'Aqidah*, *Uṣūl al-Dīn Wa Masā'il as-Sunnah*, *Aḥkām Al-Qur'an*, *al-Fiqh al-Akbar*, *Waṣiyyatus Al-Syāfi'ī*, *Jamī' al-'Ilm*, *Ibṭal al-Istiḥsān*, *Jamī' al-Mizani al-Kabīr*, *Jamī' al-Mizani as-Ṣagīr*, *al-'Amali*, *Mukhtasar ar-Rabī' wal Buwaiṭī*, *al-Imlā'*, dan lain-lain. (Syurbasi, 1993: 160).

d. Wafatnya al-Imām al-Syāfi'ī

Beliau wafat di Mesir pada hari kamis malam jumat, yaitu pada akhir bulan Rajab tahun 204 H atau bertepatan dengan 820 M. Umurnya di waktu itu 54 tahun. Beliau wafat di kediaman Abdullah ibn 'Abdul Ḥakam. Jasadnya dimakamkan pada hari Jumat setelah Ashar.

C. DEFINISI KURIKULUM

Terlebih dahulu ditinjau dari segi bahasa, bahwa kata kurikulum itu bukan berasal dari bahasa Indonesia maupun Arab, tetapi berasal dari bahasa Latin, kata dasarnya adalah “*currere*”, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Jadi kurikulum semula dalam pengertian aslinya “*a running course, or race course, especially a chariot race course*”, yang berarti jalur pacu, lapangan tersebut ada garis start dan batas *finish* dan secara tradisional kurikulum disajikan seperti itu (ibarat jalan) bagi kebanyakan orang. Jadi singkatnya kurikulum itu adalah sejumlah pelajaran yang harus dicapai peserta didik. (Siddiq, 2006: 106). Dalam literatur pendidikan Islam, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj*, jamaknya *manahij*, yang artinya jalan terang. (al-Syaibany, 1979: 478).

Menurut M. Arifin (2003: 135), salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Lalu, pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Selanjutnya menurut beliau, materi yang diajarkan dalam Al-Qur’an menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur’an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Memang pada mulanya pengertian kurikulum itu hanyalah mencakup mata pelajaran saja, seperti yang dijelaskan oleh al-Abrasyi (1985, 160), bahwa kurikulum pendidikan Islam di waktu dulu tidak tertentu atau terikat dengan sekian jam untuk mata pelajaran dalam seminggu seperti halnya sekarang ini. Tetapi pelajaran dulu itu umum sifatnya di mana guru atau tenaga kependidikan punya kebebasan memilih buku dan bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkannya. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya istilah kurikulum berkembang dengan cakupan yang lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi. (Nata, 2004: 116). Hal ini bisa terlihat pada definisi UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Maka bagaimanapun terkait dengan hal ini, Al-Syāfi‘ī sendiri tidak memberikan definisi kurikulum (*manhaj*) dalam karya-karyanya. Namun berdasarkan pelajaran yang diajarkan kepada murid-muridnya, tampak bahwa kurikulum pendidikan itu tidak hanya terfokus kepada satu mata pelajaran saja namun beragam.

D. PEMIKIRAN AL-SYĀFI'Ī TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN

Dengan melihat pada aktivitas pengajaran yang dilakukan sang Imam di majelis ilmunya dan juga pendapat-pendapat beliau. Jelas tampak sekali, bahwa sang Imam mengkaji beberapa disiplin ilmu di majelisnya. Sehingga praktik ini lah yang kemudian menjadi salah satu bukti bagi kita, bahwa di masa itu benar adanya kurikulum yang ditetapkan oleh Al-Syāfi'ī dalam pengajarannya. Di antara aktivitas itu sebagaimana yang dituturkan oleh ar-Rabī' ibn Sulaiman di bawah ini: “Setelah shalat Shubuh, al-Imām Al-Syāfi'ī duduk di *halaqah*-nya, kemudian masyarakat yang ingin mempelajari Al-Qur'an mendatanginya. Apabila matahari terbit mereka pun berangkat pergi, kemudian datanglah ulama-ulama *ahlu hadis* yang menimba ilmu kepada beliau. Mereka banyak bertanya perihal makna-makna hadis. Jika matahari telah naik mereka pun beranjak pergi dan majelis itu dipergunakan sebagai sarana *mudzakarah* dan mengulangi pelajaran. Jika waktu Dhuha telah berakhir mereka pun berpisah, lalu datanglah ulama-ulama yang ingin mempelajari Bahasa Arab dan Sastra, Ilmu 'Arudh, Nahwu dan Syair. Biasanya sang imam memberikan pelajaran kepada mereka sampai waktu mendekati tengah hari. (Zahrah: 2005, 62).

Kalau dicermati, kurikulum yang diterapkan oleh Imam Al-Syāfi'ī di majelisnya tampak bahwa ilmu-ilmu *naqliyah* lebih mendominasi. Menurut hemat penulis hal ini wajar saja, karena memang keahlian beliau adalah di bidang ilmu-ilmu *naqliyah* seperti disebutkan di atas. Namun bukan berarti konsep pemikiran kurikulum pendidikan Al-Syāfi'ī menafikan ilmu-ilmu *aqliyah*. Pembahasan mengenai hal ini lebih lanjut akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

Jika dilihat dari mata pelajaran dan subjek belajar dari pemaparan di atas, tampaklah bahwa Al-Syāfi'ī mendesain kurikulum pendidikannya ter-tuju kepada usia tingkat atas (orang dewasa). Bukti lain sebagai pendukung pendapat ini adalah seperti yang dijelaskan dalam ensklopedi Islam bahwa ketika beliau mengajar di Mekah yang menjadi subjek belajarnya adalah kebanyakan jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam. Ketika beliau di Baghdad beliau mengajar di dalam masjid Baghdad dalam bentuk *halaqah-halaqah* yang sampai mencapai ratusan orang, dalam hal ini orang-orang dewasa juga yang menjadi subjek belajarnya, begitu juga ketika beliau di Mesir. Beliau memberikan pengajarannya di mesjid Amru bin Ash. (Dewan Redaksi, 1997, 329).

Selain itu, pemaparan tersebut juga menjelaskan tentang adanya pengorganisasian waktu pada kurikulum pendidikan tersebut. Maka jika di klasifikasikan, bahwa pada siang hari jumlah jam pelajaran yang diajarkan di majelis ilmu beliau adalah sebanyak sekitar 6 jam, dan masing-masing pelajaran mendapatkan porsi 2 jam setiap harinya. Bahkan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa selain siang hari beliau juga mengajar pada

sore dan malam hari, tapi di kediaman beliau. Jadi, dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Al-Syāfi'ī telah melakukan desain atau perencanaan terhadap kurikulumnya, walaupun tidak sama persis seperti yang dilakukan saat ini.

Bobot waktu dalam kurikulum adalah merupakan salah satu unsur yang penting, karena selain berfungsi memberikan batasan waktu juga berfungsi sebagai salah satu teknik dalam mengorganisasikan materi pelajaran, Sehingga dapat dipastikan bahwa pengajaran itu akan berjalan secara sistematis karena materi yang diajarkan secara berkesinambungan dari satu materi ke materi yang lain. Tampak sang imam tidak mencampur adukkan materi, memang sebuah pengorganisasian materi yang sangat baik sekali.

Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum pendidikan yang di buat oleh al-Imām al-Syāfi'ī ini sudah hampir sesuai dengan kurikulum saat ini. Yaitu kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait. Hanya saja kurikulum saat itu tidaklah tersusun dalam bentuk dokumen.

Namun perlu juga untuk diketahui bahwa pembagian disiplin ilmu oleh Imam Syāfi'ī bertujuan untuk memudahkan dua pihak, yaitu guru dan siswa. Bagi guru (al-Imām al-Syāfi'ī) sangat memudahkannya dalam mengajarkan ilmu tersebut, sedangkan bagi siswa dengan adanya pembagian ini akan memudahkan bagi pelajar untuk memilih pelajaran sesuai dengan minatnya, tapi waktunya harus bertabrakan dengan pelajaran lain, sehingga tentu saja akan membuat siswa lebih fokus.

Oleh karena itu, tampak bahwa dari pemikiran Al-Syāfi'ī tentang kurikulum ini menghendaki agar seseorang pelajar itu hendaknya ketika belajar, tidak hanya mempelajari satu ilmu saja namun juga mempelajari ilmu lainnya, karena seorang itu tidaklah akan sempurna keilmuannya jika hanya menguasai satu macam ilmu saja. Dan sekaligus inilah salah satu syarat dari Al-Syāfi'ī untuk dapat menjadi orang alim. Hal ini seperti yang ditanyakan oleh murid-muridnya: “Kapanakah seorang itu dikatakan alim”?, beliau berkata: “Apabila ia telah menuntut semacam ilmu pengetahuan, lalu ia mengerti ilmu itu dengan sesungguhnya, lalu menuntut semacam ilmu lainnya dan mengerti sesungguhnya dengan ilmu yang dituntutnya itu juga” (Chalil, 1995:173).

Kemudian selain pembagian disiplin ilmu (mata pelajaran) dan pembagian waktu dalam kurikulum tersebut, Al-Syāfi'ī juga menjelaskan tentang relevansi dari berbagai macam disiplin ilmu tersebut terhadap kehidupan sehari-hari para pelajarnya. Hal ini dapat kita lihat dari perkataan al-Imām al-Syāfi'ī, yaitu:

من تعلم القرآن عظمت قيمته، ومن تعلم الفقه نبيل قدره، ومن كتب الحديث قويت حجته، ومن تعلم الحساب جزل رأيه، ومن اللغة رق طبعه، ومن لم يصن نفسه لم ينفعه علمه.

Artinya: “Siapa yang mempelajari Al-Qur’an, maka ia akan menjadi seorang yang bernilai tinggi, siapa yang belajar fiqih martabatnya akan menanjak, siapa yang menulis hadis pembelaannya (*hujjah*) akan kuat, siapa yang belajar ilmu hitung (matematika) maka akan kuat pikiran dan pendapatnya, siapa yang belajar bahasa maka perangnya akan menjadi lembut, dan siapa yang tidak menjaga dirinya, maka ilmunya tidak akan memberinya manfaat”. (al-Māwardī, 1995, 26).

Sehingga tampak bahwa pemikiran Al-Syāfi‘ī tentang kurikulum itu di antaranya adalah mengarah pada basis kompetensi. Artinya ada seperangkat kompetensi yang akan dikuasai pelajar ketika mereka menyelesaikan kurikulum tersebut. Sehingga nantinya berguna ilmunya di tengah-tengah masyarakat, tentu saja sesuai dengan keahliannya. Hal semacam ini juga pernah diungkapkan olehnya: “Kondisi manusia tidaklah sama. Mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda di samping itu pula derajat pemahaman serta pengetahuan yang beragam. Ada sebahagian orang yang mempunyai kecenderungan untuk menekuni bidang ilmu pengetahuan umum, ada yang mempunyai kecenderungan terhadap disiplin ilmu teknik, sementara itu ada yang lebih berminat kepada bidang politik, kemudian yang lain lebih berkeinginan menekuni bidang bisnis, pertanian dan lain-lain. Namun, yang terpenting adalah bagaimana semua potensi tersebut di pupuk sehingga mereka menjadi para ahli di bidangnya masing-masing dan mempunyai manfaat serta peran besar bagi masyarakatnya.” (Zahrah, 2005 :332).

Satu pelajaran yang dapat kita petik dari pemikiran Al-Syāfi‘ī ini adalah, walaupun beliau tidak menguasai ilmu itu secara keseluruhannya namun bukan berarti beliau menafikan ilmu tersebut untuk dikuasai oleh masyarakat. Bahkan jika dicermati anjuran beliau tidak hanya pada ilmu-ilmu *naqliyah* saja melainkan juga termasuk ilmu-ilmu *aqliyah*.

Tentu saja untuk dapat menguasai berbagai macam disiplin ilmu tersebut tidaklah didapati dari satu guru saja namun juga harus mencarinya, seperti *rihlah ilmiah* yang dilakukan al-Syāfi‘ī. Dalam hal ini Al-Syāfi‘ī menuturkan: “Barang siapa yang ingin memperdalam pemahaman seputar masalah fikih, maka ia harus menjadikan Imām Abū Ḥanifah sebagai rujukan utamanya dan barang siapa yang ingin memperdalam pemahaman seputar masalah sejarah, maka ia harus menjadikan Imām Muḥammad ibn Ishak sebagai sandarannya. Siapa yang ingin memperdalam pemahaman seputar hadis, maka ia telah mejadi keluarga Imām Mālik dan barang siapa

yang memperdalam seputar masalah tafsir, berarti ia menjadi keluarga Muqatil.”

Setelah penjelasan di atas mengenai perangkat mata pelajaran dalam pemikiran beliau maka untuk selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan, materi-materi apa saja yang terkandung di dalamnya.

1. Ilmu Al-Qur'an

Dalam ilmu Al-Qur'an Al-Syāfi'ī mengajarkan beberapa hal di majelisnya, terutama sekali mengenai tafsirnya, selain itu juga terdapat materi-materi dalam memahami ilmu Al-Qur'an, yaitu seputar *nasikh* dan *mansukh*, *amm* dan *khas*, *asbabun nuzul* dan lain sebagainya. Pelajaran ini beliau berikan sehabis melaksanakan shalat subuh, para jamaah mesjid tersebut mendengarkan syarahan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya atau berdiskusi. (*Ibid*, 314)

2. Ilmu Hadis

Banyak sekali ulama-ulama hadis yang menimba ilmu dari beliau, kepaiwaan beliau di bidang ini dijuluki sebagai *Nashīr Sunnah* (pembela sunnah). Adapun materi yang diajarkan oleh sang Imam di antaranya adalah penjelasan kitab hadis *al-Muwatta'* gurunya, di samping itu juga membahas mengenai derajat-derajat suatu hadis dan kualitas hadis tersebut. (Al-Fayumi, 2009: 11).

3. Ilmu Fiqh

Beberapa yang terangkai dari pembahasan ini di antaranya mengenai hukum-hukum syariat, metodologi berijtihad, dan yang paling terkenal dari disiplin ilmu ini, sekaligus awal lahirnya disiplin ilmu ini, yaitu *ushul fiqh* yang Al-Syāfi'ī lah sebagai penggagas pertamanya. Bahkan dalam syairnya beliau pernah berkata: “*Belajarlah ilmu fikih sebelum kamu mejadi pemimpin, jika kamu menjadi pemimpin maka tidak ada lagi jalan intik belajar.*” (Syurbasi, 1993: 162).

4. Ilmu Bahasa

Materi yang terkandung di dalamnya adalah *qawaid* dan sastra Arab, *syair*, *'arudh*. Namun khusus untuk pelajaran ini sang Imam mengajarkan bahasa Arab pada tiap-tiap hari mulai keluar matahari dhuha sampai pertengahan hari, dan muridnya tidak hanya terdiri dari anak-anak atau orang biasa bahkan al-Karabisī pernah berkata: “Majelis pelajarannya dihadiri oleh para ahli bahasa dan syair yang pandai-pandai.” Bahkan dalam hal ini Al-Syāfi'ī mewajibkan atas tiap-tiap orang Islam baik orang Arab maupun non Arab untuk mempelajari bahasa arab sekadar mampunya, karena itu merupakan bahasa Al-Qur'an dan bahasa Rasulullah SAW. (Syurbasi, 1993: 165-168). Selain itu imam syafii juga mengajarkan syair-syair. Karena beliau juga dikenal sebagai orang yang ahli di bidang pembuatan syair, bahkan di dalam penjelasan disiplin ilmu yang lain tak

jarang sang Imam menggunakan syair sebagai metode penyampaian pelajarannya.

5. Ilmu Politik

Sang Imam berpendapat bahwa melantik pimpinan atau khalifah adalah perkara yang pasti. Pengangkatan seorang itu menjadi pemimpin haruslah didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya adalah keilmuan seseorang itu dalam hal politik. Oleh karena seseorang yang ingin berkecimpung di dunia politik haruslah mempelajari ilmu tersebut.

6. Ilmu kalam

Menurut Abu Zahrah (2005: 223) bahwa Al-Syāfi'ī tidaklah begitu menyukai ilmu kalam. Salah satu alasan yang menyebabkan ketidaksukaannya adalah didasarkan metode yang digunakan saat itu dalam mempelajari ilmu kalam adalah metode yang tak jauh berbeda dengan metode para filosof, yang dalam hal ini adalah Mu'tazilah. Maka terkait ilmu ini, sang imam lebih mengatakan untuk berhati-hati dalam mempelajarinya. Dalam suatu riwayat sang Imam berkata: "Berhati-hatilah kalian terhadap ilmu kalam. Jika seorang ditanya tentang permasalahan fikih dan ia salah dalam memberikan jawaban, maka ia hanya akan ditertawakan. Misalkan ia ditanya tentang hukum seorang laki-laki membunuh orang lain, kemudian ia menjawab, hukumannya adalah membayar dengan sebutir telur. Hal ini berbeda dengan jika ia ditanya tentang permasalahan seputar ilmu kalam, kemudian salah salah dala memberikan jawaban. Di saat itu dia bisa terjebak dengan kekafiran atau sebagai ahli bid'ah."

Meskipun Al-Syāfi'ī tidak menyukai ilmu kalam, namun beliau juga mempunyai banyak pendapat tentang beberapa permasalahan dalam Ilmu Kalam. Hal ini masuk akal, karena sebahagian permasalahan ilmu kalam berhubungan erat dengan aqidah. Sangat mustahil jika orang seperti Al-Syāfi'ī tidak mempunyai kontribusi dalam permasalahan yang berhubungan dengan akidah.

E. STRUKTUR KURIKULUM AL-IMĀM AL-SYĀFI'Ī

Kemudian terkait dengan kurikulum Al-Syāfi'ī ini, timbul pertanyaan apakah kurikulum pendidikan tersebut telah baku atau sebaliknya? Maka jika dilihat dari penerapan yang dilakukan oleh sang imam. Maka di sini dapatlah penulis katakan bahwa pendidikan Islam pada masa-nya berjalan dengan kurikulum yang belum sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari pengorganisasian materi dan jumlah jam belajarnya, namun kurikulum tersebut adalah kebijakan dari sang imam bukanlah kebijakan dari pemerintah sehingga bisa berubah suatu saat. jadi memang tidak ada kurikulum khusus yang berikuit dengan jumlah jam pelajaran dari tiap-tiap materi tersebut. Hal serupa juga dikatakan oleh Abd. Mukti (2007: 232), "sebagaimana halnya dengan tingkat-tingkat pendidikan, maka sebelum munculnya madrasah ini juga tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam."

Ringkasan klasifikasi mata pelajaran (cikal bakal kurikulum pendidikan) yang dilaksanakan di majelis Al-Syāfi‘ī, yaitu:

No	Mata Pelajaran Primer	Mata pelajaran sekunder (hanya sekedar anjuran)
1.	Al-Qur’an - kaidah-kaidah dalam memahami Al-Qur’an (<i>nasikh, mansukh, amm, khass, asbabun nuzul, takwil, qiyas, dll</i>) dan tafsir	Matematika (ilmu hitung)
2.	Hadist	Ilmu politik
3.	Fiqh dan ushul fiqh	Ilmu tehnik
4.	Bahasa (<i>syair, sastra arab, nahwu, ‘arudh</i>)	Ilmu pertanian

Tabel I: Klasifikasi mata pelajaran Berdasarkan pemikiran Al-Syāfi‘ī

Mata Pelajaran Primer:

Mata pelajaran yang beliau ajarkan di majelis ilmunya setiap hari, dan telah ditentukan waktunya seperti yang tertera pada penjelasan sebelumnya. Dan memang ilmu itu menjadi prioritas dari beliau untuk dikuasai oleh umat Islam. Jika diperhatikan sang Imam telah menyusunnya sesuai dengan bentuk hirarki.

Mata Pelajaran Sekunder:

Adalah mata pelajaran yang pernah beliau ungkapkan dan anjurkan, namun dari beberapa literatur yang penulis baca. Tidak dijumpai beliau mengajarkan mata pelajaran tersebut. namun hal ini cukup menjadi bukti bahwa dalam pemikiran imama syafii, tidak menafikan ilmu-ilmu tersebut. bahkan beliau mengatakan mempelajari ilmu-ilmu tersebut seperti ilmu matematika, pertanian dan lain sebagainya adalah fardhu kifayah.

F. SIMPULAN

Itulah sekelumit tentang pemikiran Al-Syāfi‘ī tentang kurikulum pendidikan Islam, tampak bahwa sang Imam bukanlah orang yang ahli di bidang Fiqih saja, namun beliau juga memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan Islam yang tak bisa dipandang sebelah mata. Terkait dengan pendidikan beliau di kenal sebagai guru yang peka akan kejiwaan murid-muridnya. Beliau mengajarkan ilmunya dengan berbagai macam metode baik ceramah, diskusi, mudzakah, imla’ dan tentu saja yang tak kalah pentingnya adalah keikhlasan beliau dalam menyampaikan itu semua.

Pemikiran beliau tentang pendidikan juga tertuang dalam unsur kurikulum pendidikan. Kepiawaian beliau dalam mendesain kurikulum, bisa di jadikan salah satu rujukan masa kini oleh semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Meskipun beliau orang yang terkenal

ahli dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh tapi nasihat-nasihat beliau banyak menganjurkan agar para muridnya itu mau mempelajari ilmu-ilmu lain (*aqliyah*). Yang tentu saja itu berguna dalam kehidupan masa mendatang.

Satu hal baru yang penulis temukan di sini, ternyata kurikulum pendidikan berbasis kompetensi telah ada sejak zaman Al-Syāfi'ī. Beliau telah mengungkapkan fungsi dari masing-masing ilmu yang mereka pelajari. Yang semuanya itu tentunya mengacu kepada kompetensi yang mencakup tiga hal sebagaimana yang terangkum dalam taksonomi pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sungguh hal sangat baik sekali, jika para praktisi pendidikan mau mengembangkan pembelajarannya melalui, telaah terhadap konsep-konsep pendidikan Islam terutama dalam hal kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, (1985). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj: Bustami A. Ghani dan Johar Bachri, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bukhārī, Abū Abdullah ibn Muḥammad Ismā'īl, (1998). *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Riyadh: Baitul Ifkar Ad-Dauliyah.
- Al-Fayyumi, Muhammad Ibrahim, (2009). *Imam Syaḥī Pelopor Fikih dan Sastra*, Terj: Misbakhul Khaer, Jakarta: Erlangga.
- Al-Māwardī, Abī al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī, *Āḍab al-Dunyā wa al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Syāfi'ī, al-Imām Muḥammad ibn Idrīs, (2001). *Al-Umm*, Jilid I, Kairo: Darul Wafa'.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan laggulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (2003). *Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asro, Hasani, (2004). *Kurikulum Pendidikan Islam Klasik, 750-1350 M*, dalam Abuddin Nata (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Asy-Syarbīnī, Syekh Muḥammad ibn Muḥammad, (t.t). *Mugniy al-Muḥtāj*, Juz-1, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Chalil, Moenawar, (1955). *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (1997). *Ensiklopedi Islam*, Cet ke-4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Farid, Syekh Ahmad, (2006). *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj: Masturi Irham dan Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Mukti, Abd., (2007). *Konstruksi Pendidikan Islam (Belajar Dari Kejayaan Nizhamiyah Dinasti Saljuq)*, Bandung: Citapustaka Media.
- Siddik, Dja'far, (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media.
- Syurbasi, Ahmad, (1993). *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Terj: Sabil Huda dan H. A. Ahmadi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.*
- Zahrah, Muhammad Abu, (2005). *Imam Syafi‘i (Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Aqidah, Politik & Fiqih)*, Terj: Abbdul Syukur dan Ahmad Rivai Uthman, Jakarta: Lentera.